

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Hunian Hotel, dan Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu

Daffa Irham Asmynendar

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
daffairham1@gmail.com

Marseto

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
marseto15@upnjatim.ac.id

Sishadiyati

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
sishadiyati.ep@upnjatim.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of Gross Regional Domestic Product, Hotel Occupancy Rate, and Number of Tourists on Regional Original Income in Batu City. The data used is time series data from 2009 to 2020, and is secondary data using multiple linear regression analysis with the help of SPSS 13.0. The method used in this study uses a quantitative approach. This method uses unit or numeric values. Based on the results of data analysis, the key is that simultaneously the variables of Gross Regional Domestic Product (X1), Occupancy Level Hotels (X2), and Number of Tourists (X3) have a significant and positive effect on Regional Original Income in Batu City (Y). Partially, Gross Regional Domestic Product (GRDP) (X1) has a positive effect on Batu City's Original Revenue (Y). This is due to the increasing number of Gross Regional Domestic Product (GRDP) sector and the amount of local revenue is also increasing. While the Hotel Occupancy Rate (X2) has no significant effect on Regional Original Income (Y) because of the lack of supervision of tax revenues, especially hotels so that there are still many hotels and villas that are in large amounts of tax arrears. And the number of tourists (X3) has no significant effect on Regional Original Income in Batu City (Y). This can happen that the tourists are not in the hotel but return directly to the area of origin or stay at the house of relatives in Batu City.

Keywords: *Local Revenue, Gross Regional Domestic Product, Hotel Occupancy Rate, Number of Tourists*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya. Pembangunan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal

bagi masyarakat.

Pariwisata memiliki satu potensi yang kini banyak digali dan dikembangkan di banyak negara. Ada peningkatan kecenderungan pasar pariwisata internasional untuk berwisata di kawasan yang masih alami. Kecenderungan ini memberi peluang bagi pengembangan pariwisata Indonesia karena Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan keanekaragaman hayati, memiliki panjang garis pantai lebih dari 81.000 km dan 17.504 pulau, di mana 10.000 pulau di antaranya merupakan pulau-pulau kecil, bahkan sangat kecil, belum bernama dan tidak berpenghuni. Pulau-pulau kecil memiliki potensi dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dalam bentuk wisata bahari (marine tourism) ataupun ekowisata (Qodriyatun, 2019). Pariwisata dapat dikategorikan sebagai salah satu potensi yang menjanjikan dalam upaya peningkatan perekonomian negara Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam melimpah, khususnya kekayaan alam yang layak dijadikan sebagai destinasi wisata. Berdasarkan data yang diperoleh dari World Economic Forum, Indonesia berada pada peringkat ke-40 dalam Tourism and Travel Competitiveness Index 2019 (World Economic Forum, 2019). Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan apabila dibandingkan dengan peringkat yang diperoleh pada tahun 2017, 2015 dan 2013, yaitu peringkat ke-44, ke-50 dan ke-70.

Batu merupakan salah satu Kota yang terletak di provinsi Jawa Timur. Sebelum tahun 2001 Kota Batu adalah bagian dari Kabupaten Malang, kemudian ditetapkan menjadi kota administratif pada Maret 1993. Pada tanggal 17 Oktober 2001, Batu ditetapkan sebagai kota otonom yang terpisah dari kabupaten Malang. Batu memiliki luas wilayah 202,30km² dengan memiliki ketinggian 700-1.700 meter di atas permukaan laut. Kota Batu terdiri dari tiga kecamatan yakni Batu, Bumiaji, dan Junrejo. Pariwisata di kota Batu merupakan salah satu yang terbesar di Indonesia bersamaan dengan Bali dan Yogyakarta (Hanas, 2012) dalam (Puspitasari, Saleh, & Yunitasari, 2018). Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kota Batu yang merupakan daerah otonomi yang baru terbentuk tidak luput juga dalam penerapan konsep desentralisasi sebagaimana daerah-daerah yang lain. Sehingga pemerintahan Kota Batu juga diberikan hak dan kewajiban untuk mengatur sendiri daerah pemerintahannya dengan tujuan mensejahterakan masyarakat. Untuk menjalankan wewenang yang telah dilimpahkan oleh pemerintah pusat, pemerintah Kota Batu memerlukan sumber pendanaan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (Fikri & Mardani, 2017) Jadi, adanya perkembangan pariwisata di suatu negara akan mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan baik segi konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang maupun jasa. Selain itu, pariwisata adalah

salah satu mesin penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara.

Berikut data – data yang akan saya teliti:

Pendapatan Asli Daerah

Tabel 1 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Di Kota Batu

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Milyar Rupiah)	Perkembangan (%)
2016	Rp. 109.533.498.034	5,08
2017	Rp. 149.423.863.145	36,4
2018	Rp. 162.574.646.582	8,8
2019	Rp. 183.717.261.619	13
2020	Rp. 207.025.000.000	12,6

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perkembangan pendapatan asli daerah di Kota Batu selama tahun 2008 – 2020 tersebut cenderung mengalami peningkatan yang cukup besar jumlahnya, perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 12,6 % dan terendah sebesar pada tahun 2009 sebesar 22,4 %.

Perkembangan Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu mengalami kenaikan disebabkan oleh penerimaan dari usaha untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah. Peningkatan pendapatan asli daerah harus berdampak pada perekonomian daerah (Maryati dan Endrawati, 2010). Secara tidak langsung pemerintah dituntut untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada di daerahnya masing-masing agar dapat mandiri dalam melaksanakan fungsi dan memberlakukan pembiayaan seluruh kegiatan daerah (Wiksuana, 2018).

Produk Domestik Regional Bruto

Tabel 2 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Di Kota Batu

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
2016	Rp. 9.750.908	6,61
2017	Rp. 10.390.844	6,56
2018	Rp. 11.065.989	6,5
2019	Rp. 11.786.650	6,51
2020	Rp. 11.082.581	-5,97

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perkembangan produk domestic regional bruto di Kota Batu selama 14 tahun 2008 – 2020 tersebut cenderung mengalami peningkatan jumlahnya dari tahun ke tahun, perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 6,51 % karena banyaknya pendapatan daerah yang berasal dari produk domestik regional bruto dan terendah pada tahun 2009 sebesar 5,82%.

Tingkat Hunian Hotel

Tabel 3 Perkembangan Tingkat Hunian Hotel Di Kota Batu

Tahun	Tingkat Hunian Hotel	Perkembangan (%)
2016	35.90 %	-9,66
2017	29.65 %	-17,4
2018	49.33 %	66,37
2019	42.76 %	-13,31
2020	17.17 %	-59,84

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perkembangan tingkat hunian hotel di Kota Batu selama 14 tahun 2008 – 2020 tersebut cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 42,76 % karena banyaknya masyarakat yang berasal dari luar kota untuk menginap di hotel atau *guest house*. Sedangkan yang terendah

berada pada tahun 2020 sebesar 17,17% karena konsumen mengalami dampak dari pandemi covid 19 yang melanda di seluruh dunia pada tahun 2020.

Jumlah Wisatawan

Tabel 4 Perkembangan Jumlah Wisatawan Di Kota Batu

Tahun	Jumlah Wisatawan (Jiwa Manusia)	Perkembangan (%)
2016	2.917.591	-18,5
2017	4.188.910	43,57
2018	5.644.168	34,7
2019	6.047.460	7,14
2020	1.898.837	-68,6

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perkembangan jumlah wisatawan di Kota Batu selama 14 tahun 2008 – 2020 tersebut cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 7,14% dari tahun 2018 karena banyaknya masyarakat yang berasal dari luar kota untuk berwisata di Jatim Park 3 dan Museum Angkut yang pada saat itu tempat tersebut baru buka dan langsung ramai. Sedangkan yang terendah berada pada tahun 2020 sebesar -68,6% karena masyarakat mengalami dampak dari pandemi covid 19 yang melanda di seluruh dunia pada tahun 2020.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendapatan Asli Daerah

Menurut Halim di dalam buku karangan Phaureula Artha Wulandari dan Emy Iryanie, Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sektor ini dapat dilihat sejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah.

Jadi, adanya perkembangan pariwisata di suatu negara akan mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan baik

segi konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang maupun jasa. Selain itu, pariwisata adalah salah satu mesin penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara.

Agar usaha pemerintah Kota Batu dapat berjalan baik sesuai program serta visi yang telah dibuat maka saat ini yang harus dilakukan adalah menjalin hubungan baik dengan para investor baik dalam maupun luar negeri yang menanamkan modal mereka pada industri pariwisata di Kota Batu. Hal tersebut dilakukan agar sektor pariwisata di Kota Batu dapat memberi kontribusi yang tinggi pada PAD Kota Batu dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di Kota Batu (Puspitasari et al., 2018)

Dengan demikian, Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber pendapatan yang asli berasal dari potensi daerah. Pemerintah daerah dapat menggali sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah tersebut secara optimal.

2. Produk Domestik Regional Bruto

Menurut BPS (2002) menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator makro ekonomi yang menjelaskan bahwa kinerja perekonomian di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Kinerja perekonomian di suatu wilayah berkaitan pada kegiatan ekonomi dengan cara mengelola sumber daya yang ada, baik sumber daya. Produk Domestik Regional Bruto adalah besarnya nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan usaha yang berada di dalam suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu biasanya dalam satu tahun atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang digunakan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi, dan ekspor. Dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terdapat tiga pendekatan yaitu : a. Metode Pendekatan Produksi Pada pendekatan produksi, PDRB merupakan penjumlahan Nilai Tambah Bruto (NTB) dari barang dan jasa yang ditimbulkan oleh unit-unit kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu pada satu periode waktu tertentu.

Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan orang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah. Dalam konsep makro dapat dianalogikan bahwa semakin besar produk domestik regional bruto (PDRB) yang diperoleh maka akan semakin besar pula potensi penerimaan daerah. Jadi dengan adanya peningkatan produk

domestic regional bruto (PDRB) maka hal ini mengindikasikan akan mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Saragih, 2003). Kenaikan produk domestik regional bruto (PDRB) akan menyebabkan pendapatan daerah dari sektor pajak dan retribusi meningkat. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) di daerah tersebut (Prana, 2015).

3. Tingkat Hunian Hotel

Menurut Damaryanti (2006:121) tingkat hunian kamar (occupancy) merupakan presentasi dari dari ruangan yang tersisi maupun yangtersewakan kepada tamu yang dibandingkan dengan jumlah keseluruhan yang diperhitungkan dalam jangka waktu dari hari, bulana atau tahunan. Dalam kompetensi kepenghunian persaingan akan memperkirakan kinerja operasi bulanan atau tahunana masing-masing properti (Permana, 2013:113). Kinerja dapat diukur dari segi hunian persen dari tarif kamar rata-rata hunian yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Occupancy Perent} &= \frac{\text{Number of rooms sold}}{\text{number of room available}} \\ \text{Average Daily Room rate} &= \frac{\text{Total room revenue}}{\text{number of room sold}} \end{aligned}$$

Agin dan Christiono (2012) dalam tulisan jurnalnya menyampaikan bahwa tingkat hunian hotel yaitu jumlah kmar yang difugnsikan dibagi dengan ketersediaan jumlah kamar yang dikali 100 persen. Tingkat hunian adalah salah satu faktor untuk menghitung pendapatan sebuah hotel. Tarif hunian kamar merupakan kondisi dimana sejumlah kamar terjual dari total kamar dapat dijual. Memahami tingkat pekerjaan adalah ukuran keberhasilan hotel dalam menjual produk utama mereka (Mas Fadh Tri Wahyudo, 2019).

Dengan tersedianya fasilitas hotel yang memadai dan membuat nyaman calon pelanggan dapat menarik wisatawan untuk berkeinginan untuk tinggal lebih lama di tujuan atau daerah wisata, sebab jika wisatawan dalam jangka waktu yang lama tinggal di tujuan atau daerah wisata tersebut, maka semakin besar pula uang yang dikonsumsi atau berputar di daerah tersebut.

Dengan meningkatnya tingkat hunian pada hotel, maka semakin banyak pula pajak yang dibayarkan kepada daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Selain menarik wisatawan adanya pertumbuhan perhotelan mengindikasikan daerah tersebut memiliki potensi untuk berkembang sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada daerah yang bersangkutan (Marie & Widodo, 2020).

4. Jumlah Wisatawan

Pengertian dari wisatawan menurut F.W. Ogilvie yaitu semua orang meninggalkan rumah kediaman mereka untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan sementara mereka bepergian

mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah ditempat tersebut. Pada umumnya, produk yang ditawarkan pariwisata adalah pelayanan, dalam arti sesuatu yang hanya bisa dirasakan tetapi tidak berwujud. Pariwisata mengemas produk yang berwujud dan tidak berwujud menjadi suatu kesatuan utuh. Karakteristik selanjutnya adalah, produk yang ditawarkan tidaklah bisa di simpan untuk keesokan harinya, apabila produk tidak terjual hari ini, maka tidak lagi bisa dijual untuk keesokan harinya (Contoh: kamar hotel, tempat duduk pesawat dan lainlain. Karakteristik lainnya adalah sangat bergantung pada waktu, karena pada pariwisata sebuah barang di produksi dan dikonsumsi hampir pada waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, konsumen selalu terlibat langsung dalam proses produksi. Produk pariwisata juga tidak dapat dipindahruangkan (Maulana, 2016).

Austriana (2005), semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah juga akan semakin meningkat (Purwanti & Dewi, 2014).

Majunya sektor pariwisata disuatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang berkunjung. Kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah Pendapatan yang diperoleh dari daerah yang berasal dari Pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba dari perusahaan daerah, penerimaan dari dinas dan pendapatan lain-lain yang merupakan sumber pendapatan murni daerah. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa dalam negara. Semakin banyaknya wisatawan berkunjung maka akan memberi dampak yang positif bagi Daerah Tujuan Wisata (DTW) terutama sebagai sumber pendapatan daerah (Nasrul, 2010) dalam (Purwanti & Dewi, 2014).

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Pendapatan Asli Daerah yang diukur dengan satuan rupiah (Rp) Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (X1) yang diukur dengan satuan unit rupiah (Rp), Tingkat Hunian Hotel (X2) yang diukur dengan satuan unit persen (%) dan Jumlah Wisatawan (X3) yang diukur dalam satuan unit jiwa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara produk domestik regional bruto, tingkat hunian hotel, dan jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Batu. Data yang digunakan merupakan data yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berskala selama 13 tahun (*time series*) dari tahun 2008-2020. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*) untuk mengetahui koefisiensi dalam persamaan tersebut benar (tidak bias) menggunakan bantuan aplikasi *software* SPSS.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengujian Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2001 : 27). Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik non parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang dilakukan dengan membuat hipotesis

sebagai berikut :

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H₁ : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas :

- Signifikan $> 0,05$ maka H₀ diterima (data berdistribusi normal)
- Signifikan $< 0,05$ maka H₀ ditolak (data tidak berdistribusi)

Tabel 5: Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
Kolmogorov-Smirnov Z	0,615	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,844	Berdistribusi Normal
Variabel Terikat : Pendapatan Asli Daerah (Y)		

Sumber : Output SPSS *One-Sample Kolmogorov*

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* pada tabel 4,5 terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,844 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *residual* terdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah adanya korelasi antara satu variable gangguan dengan variabel gangguan lain. Penyebab terjadinya autokorelasi antara lain karena adanya faktor-faktor kelambanan (*inersia*), adanya faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model, bentuk fungsi yang tidak tepat, penggunaan lag pada model, adanya manipulasi data (Gujarati,2013:7).). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji *Durbin Watson (DW Test)*.

Tabel 6 : Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.986	.973	.964	.18289	1.798

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil uji *Runs Test* diketahui nilai sig sebesar 0,575 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai sig 0,05. Sehingga dari hasil output tersebut, dapat disimpulkan bahwa model tersebut terbebas dari masalah autokorelasi atau tidak mengalami autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui adanya hubungan linier yang “sempurna” atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independent dari model regresi, maka perlu adanya pembuktian secara statistik ada atau tidaknya gejala multikolinier. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada masing-masing variabel independen.

Tabel 7 : Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Ketentuan	VIF	Ketentuan	Keterangan
PDRB	0,191	$\geq 0,10$	5,247	≤ 10	Terbebas Multikolinieritas
THH	0,428	$\geq 0,10$	2,336	≤ 10	Terbebas Multikolinieritas
JW	0,190	$\geq 0,10$	5,258	≤ 10	Terbebas Multikolinieritas

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan pada tabel 7 dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda diketahui bahwa dari ketiga variabel independen (produk domestik regional bruto, tingkat hunian hotel, dan jumlah wisatawan) dalam pengujian pendapatan asli daerah Kota Batu, dimana nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dalam model regresi ini terbebas multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pada regresi linier nilai residual tidak boleh ada hubungan dengan variabel independen. Hal ini bisa di identifikasikan dengan menghitung korelasi *Rank Spearman* antara residual dengan seluruh variabel independen.

Tabel 8 : Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Korelasi Rank Spearman

Variabel	Nilai Sig. (2-tailed)	Ketentuan	Keterangan
PDRB	0,578	$\geq 0,05$	Terbebas Heteroskedastisitas
THH	0,553	$\geq 0,05$	Terbebas Heteroskedastisitas
JW	0,590	$\geq 0,05$	Terbebas Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui tingkat signifikan koefisien korelasi *Rank Spearman* untuk variabel terikat Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu, keseluruhan residualnya lebih besar dari 0,05 (tidak signifikan). Hal tersebut menunjukkan bahwa antara nilai residual dengan variabel yang menjelaskan tidak mempunyai korelasi yang berarti. Jadi dapat disimpulkan persamaan tersebut terbebas heteroskedastisitas.

e. Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan pengaruh signifikan atau tidak signifikan suatu variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dari perhitungan dengan program *SPSS versi*

13.0 for windows diperoleh hasil perhitungan ANOVA sebagai berikut :

Tabel 9 : Hasil Uji F

	Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,784	3	3,595	107,462	.000 ^a
	Residual	,301	9	,033		
	Total	11,085	12			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Pada tabel ANOVA diperoleh nilai F hitung sebesar 107,462 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000^a dengan taraf signifikan 5% atau ($\alpha = 0,05$), maka nilai sig $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai F tabel dengan *degree of freedom* (df_1) sebesar 3 (jumlah variabel bebas/k) dan df_2 ($n-k-1$) sebesar 9 diperoleh nilai F tabel sebesar 107,462. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai F hitung $107,462 \geq F$ tabel 3,86 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan secara bersama-sama Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu.

f. Uji t

Uji t-statistik ini dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh secara individual (parsial) dari variabel-variabel bebas dalam model terhadap variabel terikatnya. Salah satu cara untuk melakukan uji ini adalah dengan menggunakan konsep *P-value* yaitu dengan membandingkan nilai *P-value* (nilai probabilitas tiap variabel) dengan tingkat signifikansi yang digunakan (Gujarati, 2013:149).

Tabel 10 : Hasil Uji t

Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig.
Produk Domestik Regional Bruto (X1)	7,228	2,26216	,000
Tingkat Hunian Hotel (X2)	-1,454	2,26216	,180
Jumlah Wisatawan (X3)	,423	2,26216	,682
Variabel Terikat = Pendapatan Asli Daerah Kota Batu			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 10 variabel Produk Domestik Regional Bruto t hitung sebesar 7,228 sedangkan nilai sig ($\alpha/2 = 0,025$) dengan *degree of freedom* (df) 9 ($n-k-1$) diperoleh nilai t tabel sebesar 2,6216. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $7,228 \geq t$ tabel 2,6216 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu

Variabel Tingkat Hunian Hotel memiliki t hitung sebesar -1,454 sedangkan nilai sig ($\alpha/2=0,025$) dengan *degree of freedom* (df) 9 ($n-k-1$) diperoleh nilai t tabel sebesar 2,26216. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $-1,454 \leq t$ tabel $-2,26216$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan nilai signifikansi $0,180 > 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Hunian Hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Variabel Jumlah Wisatawan memiliki t hitung sebesar 0,423 sedangkan nilai sig ($\alpha/2 = 0,025$) dengan *degree of freedom* (df) 9 ($n-k-1$) diperoleh nilai t tabel sebesar 2,26216. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung $-0,423 \leq t$ tabel $-2,6216$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan nilai signifikansi $0,682 > 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Berdasarkan hasil analisis diatas Produk Domestik Regional Bruto secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu. Hal ini dinyatakan dengan alasan bahwa semakin banyak jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata maka jumlah pendapatan asli daerah juga semakin meningkat. Hal ini dikarenakan meningkatnya sektor pariwisata secara otomatis akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dimana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selain sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga sebagai indikator tingkat kemakmuran. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa PDRB memberikan pengaruh dalam pendapatan asli daerah (Palupi, 2015).

Sedangkan Tingkat Hunian Hotel secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu. Hal ini dinyatakan dengan alasan bahwa masih kurangnya pengawasan terhadap penerimaan pajak khususnya pajak hotel sehingga masih banyak hotel dan villa yang menunggak pajak dalam jumlah yang besar. Meskipun tidak berpengaruh signifikan, bukan berarti tingkat hunian hotel sama sekali tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah melainkan pengaruhnya sangat kecil terhadap pendapatan asli daerah (Sari & Yuliarmi, 2018)..

Variabel Jumlah Wisatawan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu. Hal ini dinyatakan dengan alasan bahwa banyak wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu, namun sebagian besar tidak menginap di hotel. Bahkan mereka tidak menginap di hotel melainkan di rumah kerabat yang ada di Kota Batu. Peningkatan jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, ketika wisatawan meningkat dan pihak swasta serta pemerintah sebagai pihak yang mengelola lalu merespon positif terhadap sektor

pariwisata dengan melakukan pembenahan (Palupi, 2015).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil pengujian, secara simultan variabel Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu. Sedangkan secara individual variabel Produk Domestik Regional Bruto yang berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu. Hal tersebut terjadi, karena meningkatnya sektor pariwisata secara otomatis akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dimana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selain sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga sebagai indikator tingkat kemakmuran.

Untuk variabel Tingkat Hunian Hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu dikarenakan masih kurangnya pengawasan terhadap penerimaan pajak khususnya pajak hotel sehingga masih banyak hotel dan villa yang menunggak pajak dalam jumlah yang besar. Meskipun tidak berpengaruh signifikan, bukan berarti tingkat hunian hotel sama sekali tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah melainkan pengaruhnya sangat kecil terhadap Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan variabel Jumlah Wisatawan juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu alasannya karena banyak wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu, namun sebagian besar tidak menginap di hotel. Bahkan mereka tidak menginap di hotel melainkan di rumah kerabat yang ada di Kota Batu. Sehingga data dari jumlah wisatawan di Kota Batu tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kota Batu.

2. Saran

Untuk Pemerintah, dapat melakukan penataan objek wisata yang telah ada dan mengembangkan objek wisata baru dengan fasilitas pendukung agar wisatawan nyaman saat berkunjung. Selain itu disarankan agar Pemerintah Kota Batu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan memberikan pelatihan untuk mengelola sistem pengelolaan wisata secara online dan mensosialisasikannya kepada masyarakat dan hotel sehingga mereka dapat mengundang wisatawan dengan antusias dan aman.

Kualitas pelayanan hotel dan villa di Kota Batu harus serta promosi hotel dan villa harus ditingkatkan karena banyaknya hotel-hotel dan villa-villa di daerah tujuan wisata menerapkan pelayanan yang belum maksimal kepada para wisatawan yang berkunjung. Kualitas dan pelayanan

yang diberikan oleh pihak pengelola hotel harus terjamin, sehingga wisatawan yang berkunjung akan betah untuk berlama-lama tinggal di daerah tujuan wisata.

Agar usaha pemerintah Kota Batu dapat berjalan baik sesuai program serta visi yang telah dibuat maka saat ini yang harus dilakukan adalah menjalin hubungan baik dengan para investor baik dalam maupun luar negeri yang menanamkan modal mereka pada industri pariwisata di Kota Batu. Hal tersebut dilakukan agar sektor pariwisata di Kota Batu dapat memberi kontribusi yang tinggi pada Pendapatan Asli Daerah Kota Batu dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di Kota Batu (Puspitasari et al., 2018)

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, Zainul, & Mardani, Ronny Malavia. (2017). Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, Dan Pajak Hiburan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu. *Jurnal Riset Manajemen*, 6(1), 124–135.
- Marie, Anghalia Liza, & Widodo, Rintis Eko. (2020). Analisis Faktor Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Tingkat Penginapan Hotel Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata pada Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2007-2018. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3), 157.
- Mas Fadh Tri Wahyudo. (2019). PENGARUH JUMLAH HOTEL, TINGKAT HUNIAN HOTEL, DAN JUMLAH WISATAWAN, TERHADAP PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA DI KOTA BATU TAHUN 2007-2018. *Journal Economic*, 53(9), 1689–1699.
- Maulana, Addin. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 119–143. Retrieved from [http://www.kemepar.go.id/userfiles/06_JKI_Vol_11_No_1_Juni_2016_Addin_Maulana_Pengaruh_Kunjungan_Wisman_dan_Perjalanan_Wisnus_terhadap_penyerapan_tenaga_kerja_sektor_pariwisata_indonesia\(1\).pdf](http://www.kemepar.go.id/userfiles/06_JKI_Vol_11_No_1_Juni_2016_Addin_Maulana_Pengaruh_Kunjungan_Wisman_dan_Perjalanan_Wisnus_terhadap_penyerapan_tenaga_kerja_sektor_pariwisata_indonesia(1).pdf)
- Palupi, Dyah Ayu Larasati Tri. (2015). Penerimaan Pajak Hotel (Studi Kasus Kota Batu Tahun 2008-2015). *Jurnal Ilmiah*, 6(1).
- Prana, Riandani Rezki. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 74–86.
- Purwanti, Novi Dwi, & Dewi, Retno Mustika. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya*, 2(3), 1–12.
- Puspitasari, Indah, Saleh, Moh., & Yunitasari, Duwi. (2018). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu Periode Tahun 2011-2015. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7720>
- Qodriyatun, Sri Nurhayati. (2019). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 240–259. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1110>
- Sari, Sagung Istri Santhi Permata, & Yuliarmi, Ni Nyoman. (2018). Pengaruh kunjungan

wisatawan, lama tinggal, tingkat hunian, dan jumlah objek wisata terhadap pad kabupaten karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 7(6), 1282–1310.

Wikuana, I. Gusti Bagus. (2018). *EKONOMI DI WILAYAH SARBAGITA PROVINSI BALI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Pembangunan nasional merupakan proses pengembangan keseluruhan sistem penyelenggaraan negara untuk mewujudkan tujuan nasional yang tercantum dala*. 7(5), 2592–2620.